

Research Article

Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali)

Suryani Dewi^{1*}, Jumrah²^{1,2} Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat*Korespondensi: suryanidewi@unsulbar.ac.id**ABSTRACT**

The declining trend of the young labor force in the agricultural sector is a problem that causes the phenomenon of aging farmers. Linking this phenomenon with the characteristics of the millennial generation, the rapid development of technology and easy access to information and communication can affect the perception and interest of the millennial generation in working in the agricultural sector. How future agricultural management will be passed on to the millennial generation is a challenge in the development of the agricultural sector. This study aims to determine the perception and interests of the millennial generation towards work in the agricultural sector in Galung Lombok Village, Tinambung District, Polewali Mandar Regency. Sampling in this study was carried out by snowball sampling with a total of 100 respondents. The research method approach used is descriptive qualitative analysis with perception measurement using a Likert scale. The results showed that the millennials generation have a high perception of work in the agricultural sector based on education level, gender, land ownership status, and the influence of the social environment and family. The factors that influence the millennial generation's interest in working in the agricultural sector consist of 1) Factors that encourage interest are family support, increased production potential and market prices, and the development of agricultural technology, information and communication, 2) Factors that reduce interest are lack of capital, lack of knowledge in agriculture, risk of business failure, and work in the agricultural sector that is not prestigious.

Keywords: Perception, interest, millennial generation, agriculture

ABSTRAK

Tren penurunan angkatan kerja muda di sektor pertanian merupakan masalah yang menyebabkan fenomena penuaan petani. Mengaitkan fenomena tersebut dengan ciri kehidupan generasi milenial dimana pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi dapat berpengaruh pada persepsi dan minat generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Bagaimana pengelolaan pertanian masa depan akan diwariskan kepada generasi milenial adalah sebuah tantangan dalam pembangunan sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan minat generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Teknik Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Pendekatan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pengukuran persepsi menggunakan skala likert. Hasil riset adalah generasi milenial memiliki persepsi yang tinggi terhadap profesi di sektor pertanian berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Adapun faktor yang memberikan pengaruh kepada minat generasi milenial bekerja di sektor pertanian terdiri dari 1) Faktor yang mendorong minat adalah dukungan keluarga, potensi produksi dan harga pasar yang meningkat, dan perkembangan teknologi pertanian, informasi dan komunikasi, 2) Faktor yang mengurangi minat yaitu kurangnya modal, kurangnya wawasan dalam bidang pertanian, resiko kegagalan usaha, dan citra pekerjaan di sektor pertanian yang tidak bergengsi

Kata Kunci: Persepsi, minat, generasi milenial, pertanian

ARTICLE HISTORY

Received: 13.03.2023

Accepted: 03.05.2023

Published: 31.05.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The

Author(s): This is an open-

access article distributed

under the terms of the

Creative Commons Attribution

ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Penduduk Indonesia pada tahun 2010 – 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 1,25% per tahun yakni dari 237,64 juta menjadi 270,20 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022a). Peningkatan jumlah penduduk perlu diimbangi oleh pertumbuhan produksi sektor pertanian dalam hal pemenuhan pangan. Semakin tinggi produksi sektor pertanian maka akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Hasil survey angkatan kerja nasional menunjukkan penurunan angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2015 – 2022 yakni dari 33,20% (Badan Pusat Statistik, 2015) menjadi 28,61% (Badan Pusat Statistik, 2022b). Selain itu terjadi stagnasi pengaruh tenaga kerja kelompok usia muda dan penambahan tenaga kerja kelompok usia tua pada sektor pertanian (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Data ini menggambarkan adanya penurunan minat generasi muda yang bekerja di sektor pertanian. Penurunan serapan tenaga kerja dan generasi muda merupakan permasalahan regenerasi dan reproduksi sektor pertanian yang akan berdampak negatif terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi.

Generasi muda menurut undang undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang kepemudaan menetapkan rentang usia penduduk yang disebut pemuda adalah 16 – 30 tahun. Persepsi rentang usia penduduk yang tergolong pemuda berbeda – beda seperti di Amerika yang menggunakan batasan umur hingga 35 tahun sedangkan di Australia, petani berumur 40 tahun tergolong sebagai pemuda tani (Susilowati, 2016). Generasi muda saat ini lebih akrab dikenal sebagai milenial maka petani – petani kreatif yang mengadopsi teknologi informasi dan modern disebut pula petani milenial.

Andrea et al., (2016) mengemukakan bahwa generasi “Y” (1981 – 1994) merupakan generasi digital yang pertama yang lahir di dunia teknologi disebut dengan generasi milenial, menyusul generasi “Z” (1995 – 2010) yang lahir dengan perkembangan teknologi yang lebih canggih disebut *iGeneration* dengan aktivitas *online* yang lebih tinggi. Dalam Buku Milenial Nusantara (Ali & Purwandi, 2017) bahwa generasi milenial merupakan masyarakat produktif di era revolusi industri 4.0 atau *global village* dengan kehidupan sehari - hari sangat akrab dengan penggunaan peralatan teknologi informasi atau *gadget* yang terkoneksi dengan media sosial. Ciri utama generasi milenial adalah *connected*, *creative* dan *confidence*. Mengaitkan antara tren penurunan angkatan kerja muda dengan ciri kehidupan generasi milenial maka pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi dapat berpengaruh pada persepsi dan minat generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Bagaimana pengelolaan pertanian kedepannya akan diwariskan kepada generasi milenial adalah sebuah tantangan kemajuan sektor pertanian.

Sebanyak 427.022 rumah tangga di Provinsi Sulawesi Barat hidup dari sektor pertanian. Jumlah rumah tangga usaha pertanian berdasarkan kelompok usia petani utama menunjukkan bahwa Kabupaten Polewali Mandar memiliki jumlah rumah tangga pertanian terbanyak diantara kabupaten lain yakni 60.219 KK. Adapun persentase rumah tangga kelompok usia <25 - 34 tahun sebesar 16,68% dan selebihnya dengan rentang usia 35 – 65 tahun sebesar 83,31% (Badan Pusat Statistik, 2019). Kasus yang terjadi di Desa Galung Lombok, Kabupaten Polewali Mandar dimana terdapat 20 kelompok tani dan 6 (enam) kelompok wanita tani yang didominasi oleh petani yang berumur tua yakni > 40 tahun. Para pemuda desa dalam kesehariannya akrab dengan lingkungan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama keluarganya serta adanya aktivitas kelompok tani maupun kelompok wanita tani nyatanya kurang dapat mendorong pemuda desa bekerja di sektor pertanian yakni pada sektor hulu maupun hilir.

Fenomena penurunan persentasi rumah tangga usaha pertanian pada kelompok usia muda merupakan masalah serius yang disebabkan masalah akses pemuda terhadap penguasaan tanah (White, 2015), perubahan sub kultur era *internet of things* (IOT), pandangan negatif terhadap profesi petani yang kurang menarik dan tidak mampu memberikan penghasilan yang memadai (Susilowati, 2016), kemiskinan dan strata sosial yang rendah (Kusumo & Mukti, 2019). Profesi petani umumnya adalah pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga berdampak pada pembagian tanah yang semakin sempit. Sementara itu, harga lahan pertanian semakin meningkat dan dikuasai oleh tuan tanah. Pilihan generasi muda yang tidak memiliki lahan hanya menjadi penggarap atau buruh (White, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan faktor – faktor yang memberikan pengaruh kepada minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian. *Output* penelitian diharapkan menjadi rekomendasi dalam membuat kebijakan dan program yang terkait dengan pemberdayaan generasi milenial untuk pembangunan dan kemajuan pertanian

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi dipilih secara *purposive*. Waktu penelitian yakni bulan Juni - Agustus tahun 2022. Peneliti dan ahli demografis, William Straus dan Neil Howe dalam (Faiza et al., 2018) dan (Ali & Purwandi, 2017) menyatakan bahwa generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada masa perubahan penggunaan teknologi informasi antara tahun 1980 – 2000. Berdasar pendapat tersebut responden pada penelitian adalah yang lahir antara 1980 – 2000 atau yang berumur 22 – 42 tahun. Populasi penelitian merupakan populasi yang besar sehingga teknik penentuan sampel menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel ditentukan melalui Rumus *Lemeshow* dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p (1-p)}{d^2} \dots \dots \dots (1)$$
$$n = \frac{1,96^2 (0,5) (1 - 0,5)}{0,10^2}$$
$$n = 96,04$$

Keterangan :

n : jumlah sampel / responden minimum

z : Skor z pada kepercayaan 95% atau taraf signifikan 0,05 = 1,96

p : Estimator proporsi populasi (jika tidak diketahui dianggap 50% = 0,5)

d : *Sampling error* 10% = (0,10)

Jumlah sampel berdasarkan rumus *Lameshow* adalah 96,04 kemudian digenapkan menjadi 100 responden untuk memudahkan dalam menganalisis data deskriptif berupa persentasi dan skoring. Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan dan latar belakang keluarga dapat dilihat pada diagram pie berikut ini

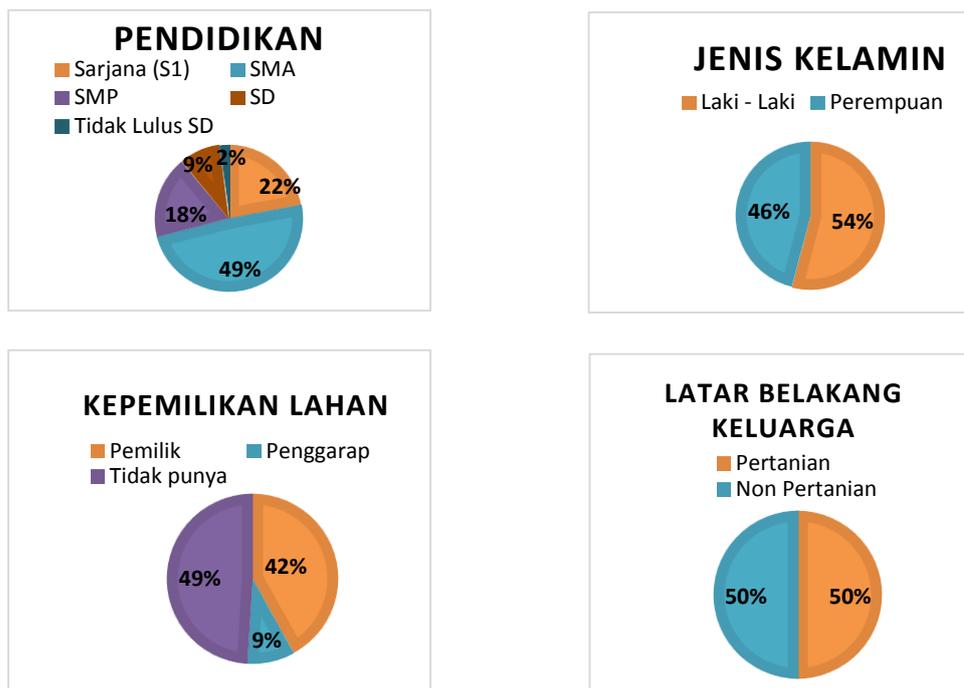


Diagram 1. Presentasi Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Generasi Millennial Di Desa Galung Lombok

Pendekatan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data responden dilakukan dengan cara pengisian kuesioner secara langsung dan online melalui *google form* yang berisi pertanyaan dan pernyataan positif berskala nominal dan metrik dalam hal ini skala likert 5 poin. Pertanyaan dibagi atas dua bagian yakni (1) pertanyaan mengenai pendapat responden mengenai persepsi, faktor yang mendorong dan mengurangi minat responden (2) pernyataan persepsi responden berupa sangat tidak setuju hingga sangat setuju terhadap karakteristik orang yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan dan latar belakang keluarga. Beberapa responden kemudian dipilih untuk wawancara secara mendalam. Skor jawaban kemudian dikelompokkan dalam kelas kategori dengan rumus sebagai berikut :

$$Kelas\ kategori = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah}{Jumlah\ Kelas} \dots\dots\dots (2)$$

Skoring	Kategori
1,00 – 1,79	Sangat kurang
1,80 – 2,59	Kurang
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

3. Hasil Penelitian

Persepsi Generasi Milenial

Persepsi merupakan suatu respon atau penerimaan langsung yang berasal dari sesuatu hal atau reaksi individu atas beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku (Akbar, 2015). Persepsi generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian dikategorikan berdasarkan persepsi terhadap tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan, dan pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Hasil analisis persepsi generasi milenial berdasarkan pernyataan skala likert 5 poin adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pernyataan Persepsi Generasi Millennial Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Di Desa Galung Lombok, Kab Polewali Mandar

No	Pernyataan Persepsi	Jumlah Pernyataan Skor 1 – 5 (%)					Rata-rata Skoring
		1	2	3	4	5	
Pendidikan							
1	Menekuni sektor pertanian membutuhkan generasi muda yang berpendidikan tinggi	0	12	19	59	10	3,67
2	Menjadi petani sukses harus belajar pada pendidikan informal dan bekerjasama untuk mendapatkan informasi dalam meningkatkan usaha di bidang pertanian	0	0	0	51	49	4,49
Rata – rata							4,08
Jenis Kelamin							
3	Pada umumnya generasi muda yang bekerja di sektor pertanian adalah laki-laki	17	50	12	15	6	3,08
4	Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pekerjaan di bidang pertanian	0	2	3	62	33	4,27
Rata – rata							3,68
Status Kepemilikan Lahan							
5	Bekerja di bidang pertanian tidak harus mengelola lahan tetapi juga dapat mengelola bisnis hasil pertanian	0	2	16	41	41	4,21
6	Jika memiliki lahan maka saya akan menggunakannya sebagai lahan pertanian	0	0	7	57	36	4,29
Rata - rata							4,25
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga							
7	Bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan dorongan lingkungan sosial	0	4	8	65	23	4,07

8	Bekerja di sektor non pertanian tidak dipengaruhi tidak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga	3	6	15	49	27	3,91
Rata - rata							3,99

Persepsi generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian termasuk dalam kategori tinggi pada persepsi pendidikan, jenis kelamin dan pengaruh lingkungan dan keluarga dengan nilai rerata skor berturut turut adalah 4,08; 3,68 dan 3,99. Sedangkan persepsi pada status kepemilikan lahan berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai skor 4,25.

Minat Generasi Milenial

Hasil analisis deskriptif dari faktor yang memberikan pengaruh pada minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian ditunjukkan pada diagram 2. Minat generasi milenial dipengaruhi oleh faktor yang mendorong dan mengurangi minat pada pekerjaan di sektor pertanian. Faktor yang mendorong minat generasi milenial dari persentasi yang tertinggi adalah pada faktor dorongan keluarga (47%), potensi produksi dan harga pasar meningkat (42%) serta perkembangan teknologi di bidang pertanian, informasi dan komunikasi. Sedangkan faktor yang mengurangi minat adalah kurangnya modal usaha (43%), kurangnya wawasan dalam bidang pertanian (33%), risiko kegagalan usaha (12%) dan anggapan bahwa pekerjaan di bidang pertanian tidak bergengsi. Faktor yang mengurangi minat generasi milenial lebih banyak daripada faktor pendorongnya.

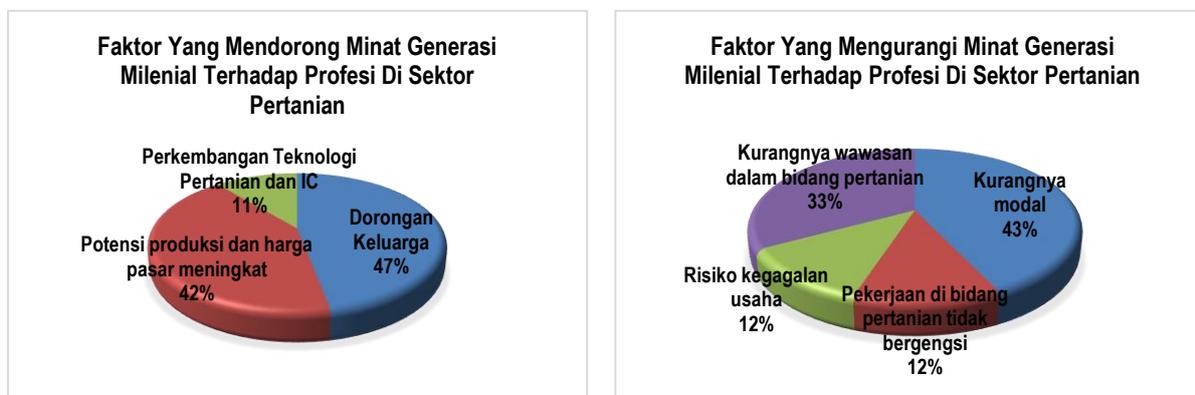


Diagram 2. Faktor yang Mendorong dan Mengurangi Minat Generasai Millennial Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian

4. Pembahasan

Persepsi terhadap Pendidikan pada Pekerjaan di Sektor Pertanian

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 10% responden sangat setuju dan 59% responden setuju terhadap pernyataan pertama dan 100% setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan kedua. Seperti yang dikemukakan oleh Farid Afandi (Laki-laki, 23 Tahun) menyatakan bahwa:

“Iye setuju, karena dengan berpendidikan khususnya dalam bidang pertanian akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan relasi yang luas yang kita butuhkan di era revolusi industry saat ini”.

Pernyataan Burhan (Laki-laki, 22 Tahun) mengemukakan bahwa:

“Tidak juga, dikarenakan banyak petani yang menjadi sukses tanpa pendidikan yang tinggi, yang paling utama adalah pengalaman. Tapi jika berpendidikan tinggi tentu akan lebih baik”

Data ini mengintrepretasikan bahwa generasi milenial telah memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan baik formal dan informal, informasi dan jaringan relasi pada pekerjaan di bidang pertanian. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir pemuda sehingga tingkat pendidikan memiliki signifikansi yang positif terhadap persepsi generasi muda pada profesi di sektor pertanian (Khumairotusyifa et al., 2020). Adapun pendapat yang kontra menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat menurunkan minat pemuda menjadi petani (Marza et al., 2020) serta mempengaruhi persepsi ke arah negatif karena tingginya ekspektasi dalam mendapatkan pekerjaan yang layak (Dharmawan & Sunaryanto, 2020).

Terjadinya pro dan kontra terhadap persepsi pendidikan pada profesi di sektor pertanian disebabkan oleh petani sebagai salah satu profesi di sektor pertanian yang masih didominasi lulusan sekolah dasar dan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus (sertifikat), kasar dan berat. Ketika berbicara tentang pertanian, ingatan masyarakat langsung mengarah kepada petani saja padahal profesi di sektor pertanian juga seperti pengusaha, penyuluh, konsultan ahli di bidang pertanian. Generasi milenial di Desa Galung Lombok memiliki persepsi yang tinggi terhadap pendidikan disebabkan adanya harapan terhadap generasi selanjutnya dapat memiliki pendidikan yang tinggi untuk memajukan pertanian di era perkembangan teknologi saat ini.

Persepsi terhadap Jenis Kelamin pada Pekerjaan di Sektor Pertanian

Berdasarkan persepsi terhadap jenis kelamin, sebanyak 95% generasi milenial sepakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang kerja yang sama di sektor pertanian dan tidak setuju bila hanya laki – laki saja yang mampu melakukannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Wahidah (Perempuan, 40 Tahun) bahwa:

"Zaman sekarang adalah emansipasi, laki-laki dan wanita sama saja, wanita juga banyak yang berhasil di bidang pertanian bukan hanya laki-laki"

Berbeda dengan literasi sebelumnya yang memandang laki – laki lebih cocok untuk bekerja di bidang pertanian karena membutuhkan energi fisik yang lebih kuat (Werembinan et al., 2018) dan perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi minat generasi milenial untuk meneruskan usaha tani (Widayanti et al., 2021). Generasi milenial saat ini baik perempuan dan laki-laki dapat membuat keputusan dalam memilih alternatif pembagian tugas pekerjaan di sektor pertanian dari hulu hingga hilir. Perempuan lebih banyak berperan pada tahap penanaman, pemanenan dan pengolahan hasil usaha tani. Selain itu perempuan tani di Desa Galung Lombok juga menunjukkan eksistensinya dengan membentuk kelompok wanita tani.

Persepsi terhadap Status Kepemilikan Lahan pada Pekerjaan di Sektor Pertanian

Kepemilikan lahan generasi milenial terdiri dari pemilik, penggarap dan tidak memiliki. Rata – rata generasi milenial yang memiliki lahan pertanian merupakan hasil warisan dari orang tua mereka. Peningkatan luas lahan yang dimiliki oleh para pemuda desa dapat meningkatkan minat (Dharmawan & Sunaryanto, 2020) dan memperbesar peluang untuk meneruskan usaha pertanian (Marza et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap lahan pertanian sangat mempengaruhi persepsi. Para generasi milenial setuju

bahwa bekerja di bidang pertanian tidak harus mengelola lahan (82%). Namun apabila mereka memiliki lahan, maka akan lebih memilih mengelola lahan pertanian (93%). Berikut hasil wawancara dengan Ariana (Perempuan, 22 Tahun) bahwa:

"Saya setuju, penghasilan di bidang pertanian cukup tinggi jika harga pasar meningkat apalagi jika kita memiliki lahan sendiri"

Irawati (Perempuan, 25 Tahun) bahwa:

"Saya tidak memiliki lahan. Menurut saya kita akan sulit jika jadi penggarap karena itu lebih baik mengolah hasil pertanian menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi."

Generasi milenial yang tidak memiliki lahan merasa kesulitan untuk bekerja sebagai petani sehingga pekerjaan dalam mengelola hasil – hasil produksi pertanian merupakan pilihan dan peluang yang lebih baik.

Persepsi terhadap Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga pada Pekerjaan di Sektor Pertanian

Keputusan menjalani profesi di sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial keluarga dengan presentasi sebesar 89% dengan kategori tinggi. Generasi milenial dalam penelitian ini menyatakan telah terbiasa hidup di lingkungan berbasis pertanian sehingga lingkungan sosial dan keluarga berkontribusi besar pada pembentukan karakter dan persepsinya terhadap profesi di sektor pertanian. Bossenbroek et al., (2016) menyatakan bahwa dinamika yang terjadi di perdesaan dan pengalaman hidup dapat memperkuat cita – cita pemuda untuk mencapai masa depan yang lebih cemerlang. Maghofirah Samad (Perempuan, 24 Tahun) sepakat dengan hal tersebut yang menyatakan bahwa :

"Hasil pertanian keluarga kami dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan kami. saya yakin petani juga merupakan pekerjaan yang mulia dan saya ingin melanjutkan apa yang diusahakan oleh orang tua saya serta membuat usaha seperti mengolah singkong yang dijadikan keripik dengan berbagai rasa"

Hasil penelitian yang selaras dengan penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh pada minat generasi milenial untuk mewarisi usaha tani keluarganya (Widayanti et al., 2021), (Qudrotulloh et al., 2022).

Minat Generasi Milenial pada Pekerjaan di Sektor Pertanian

Data pada diagram 2 menjelaskan bahwa dorongan keluarga merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi generasi milenial dengan presentasi 47%. Orang tua yang memiliki lahan pertanian mendorong adanya regenerasi dalam pengelolaan lahan pertanian. Walaupun anak-anaknya bekerja di luar non pertanian, lahan – lahan pertanian dapat disewakan kepada penggarap. Pada sisi yang berbeda, faktor kekurangan modal dalam usaha pertanian menjadi penghambat minat generasi milenial pada pekerjaan di sektor pertanian sebesar 43%. Kepemilikan lahan merupakan modal investasi awal dalam berusaha tani, namun hasil identifikasi kepemilikan lahan menunjukkan sebesar 37% generasi milenial memiliki lahan < 0,5 Ha, 17% memiliki lahan > 0,5 Ha dan 49% tidak memiliki lahan. Usaha pertanian skala kecil (< 0,5 Ha) tidak menarik bagi pemuda dan calon petani muda akan kesulitan jika tidak memiliki lahan sendiri, kecuali mereka bekerja di sektor lain untuk mengumpulkan modal terlebih dahulu (Ambarwati et al., 2016). Modal dalam usaha pertanian diperuntukkan pula untuk pengadaan sarana prasarana produksi

dan biaya tenaga kerja. Sumber modal usaha pertanian umumnya berasal dari tabungan keluarga, hasil pinjaman pada keluarga atau pedagang. Adapun bantuan permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat yang ditawarkan melalui perbankan belum dapat diakses karena persyaratannya masih dianggap rumit untuk dipenuhi. Menurut Dharmawan & Sunaryanto, (2020) dan Werembinan et al., (2018) para pemuda bersedia bekerja di sektor pertanian apabila diberikan bantuan modal usaha karena menganggap pekerjaan di sektor pertanian dan non pertanian sama – sama membutuhkan energi yang banyak

Faktor potensi produksi dan harga pasar yang meningkat memiliki presentasi 42% dimana produksi pertanian di Desa Galung Lombok berupa padi, singkong, bawang merah dan cabai dinilai memiliki harga pasar yang dapat memberikan keuntungan besar. Faktor pendorong ketiga dengan presentasi 11% adalah perkembangan teknologi yang dimana saat ini petani belum menggunakan teknologi canggih karena hambatan kekurangan modal dan pengetahuan. Adapun teknologi yang sudah diadopsi oleh petani bawang merah dan cabai adalah sistem irigasi *sprinkler* untuk penyiraman tanaman serta akses media sosial untuk mendapatkan berbagai informasi terkait pertanian dan kemudahan komunikasi dengan penyuluh pertanian dan pedagang.

Kurangnya wawasan dalam bidang pertanian yang mengurangi minat generasi milenial dengan presentasi 33%. Pengetahuan tentang pertanian tidak dimuat dalam pelajaran muatan lokal di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas kecuali sekolah kejuruan pertanian padahal secara umum wilayah perdesaan ditopang oleh usaha pertanian. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pertanian berasal dari pendidikan informal melalui pengalaman keluarga, pengalaman di lingkungan sosial dan adanya pelatihan dari penyuluh pertanian atau pihak lainnya. Faktor ini terkait dengan risiko kegagalan usaha (12%) yang menjadi ancaman apabila pengetahuan dalam teknis budidaya khususnya dalam pengendalian hama dan penyakit belum mumpuni. Begitu pula dalam pengolahan produk pertanian membutuhkan bimbingan dari orang yang ahli walaupun akses informasi dari media sosial tersedia dengan mudah.

Kehidupan generasi milenial yang tidak bisa terlepas dari *gadget* mempengaruhi minat terhadap profesi di sektor pertanian yang menganggap pekerjaan tersebut tidak bergengsi (12%). Seperti halnya hasil penelitian Widayanti et al., (2021), Dharmawan & Sunaryanto, (2020) dan Kusumo & Mukti, (2019) yang menyatakan bahwa sektor pertanian masih dianggap sebagai pekerjaan yang kotor, memiliki status sosial rendah, pendapatan rendah dan risiko tinggi. Menurut Ambarwati, et al., (2016) pemuda mengakses ide – ide dan gaya hidup pemuda secara global yang memungkinkan mempengaruhi persepsi terhadap masa depan pedesaan dan minat pada profesi di sektor pertanian.

Kebanyakan generasi milenial di Desa Galung Lombok (88%) tidak memperlakukan citra sektor pertanian tetapi lebih mempersoalkan kurangnya modal usaha pertanian serta pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai. Dengan demikian pembangunan pertanian di Desa Galung Lombok dapat diarahkan pada pemberdayaan generasi milenial pada aspek *softskill* dan akses pada modal usaha pertanian.

5. Kesimpulan

Generasi milenial di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar memiliki persepsi positif dan tinggi terhadap profesi di sektor pertanian berdasarkan aspek pendidikan, jenis kelamin, status kepemilikan lahan dan pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Kesiapan para generasi milenial bekerja di sektor

pertanian bergantung pada minat yang dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yakni faktor yang mendorong dan mengurangi minat. Faktor yang mendorong minat adalah adanya dukungan keluarga, potensi produksi dan harga pasar yang meningkat, dan perkembangan teknologi pertanian dan IT. Sedangkan faktor yang mengurangi minat yaitu kurangnya modal usaha, kurangnya wawasan dalam bidang pertanian, risiko kegagalan usaha, dan citra pekerjaan di sektor pertanian yang tidak bergengsi.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara : pahami karakternya rebut simpatinya* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarwati, A., Sadoko, I., Chazali, C., & White, B. (2016). Pemuda dan pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 20(1 & 2), 1–22.
- Andrea, B., Gabriella, H. C., & Tímea, J. (2016). Y and Z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia agustus 2015*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2015/11/30/311dc33e7624d47529ec4800/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2015.html>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Hasil survey pertanian antar sensus (SUTAS) tahun 2018 provinsi sulawesi barat, seri A2* (Bidang Statistik Produksi (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Analisis profil penduduk indonesia : mendeskripsikan peran penduduk dalam pembangunan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia agustus 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/07/a64afccf38bf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>
- Bossenbroek, L., Ploeg, J. D. Van Der, & Zwarteveen, M. (2016). Impian yang kandas? pengalaman kaum muda terkait perubahan agraria di wilayah Saiss Maroko. *Jurnal Analisis Sosial*, 20(1 & 2), 73–88.
- Dharmawan, K. S., & Sunaryanto, L. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian di desa bringin kecamatan bringin kabupaten semarang. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 134–141.
- Faiza, A., Firda, S. J., Febriyanti, A., Maidatur, N., Murhif, D. al, Arrohman, S. N. A., Rahmah, A. D. N., Aprilia, I. A., Mistiani, Y., Melisa, M., Humaidi, F., Aisyah, S., Zuhara, H., Febriani, R., & Yulie, D. (2018). *Arus metamorfosa milenial* (1st ed.). Penerbit Ernest.
- Khumairotusyifa, L., Lestar, E., & Ihsaniyati, H. (2020). Persepsi pemuda desa di kecamatan nogosari, kabupaten boyolali terhadap pekerjaan sebagai petani. *Prosiding Seminar Nasional "Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal Covid-19,"* 4(1), 260–268.

<https://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/view/1671>

- Kusumo, R. A. B., & Mukti, G. W. (2019). Potret petani muda (kasus pada petani muda komoditas hortikultura di kabupaten bandung barat). *Jurnal Agribisains*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>
- Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor - faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi di kabupaten lampung tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 8(1), 48–54.
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (kasus pada petani muda di desa tenjonagara, kecamatan cigalontang, kabupaten tasikmalaya). *Agrotekh (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 2(2), 124–135.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di kelurahan buha kecamatan mapanget kota manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- White, B. (2015). Generational dynamics in agriculture: Reflections on rural youth and farming futures. *Cahiers Agricultures*, 24(6), 330–334. <https://doi.org/10.1684/agr.2015.0787>
- Widayanti, S., Ratnasari, S., Mubarokah, & Atasa, D. (2021). Faktor yang mempengaruhi minat generasi milineal untuk melanjutkan usahatani keluarga di kecamatan mejayan, kabupaten madiun. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 279–288. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.279-288>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan petani dan determinan penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>